

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance*, studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 yaitu menggunakan *Agency Theory*.

1. Agency Theory

Teori agensi didefinisikan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang *principal* yang memberikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan antara dua individu dimana salah satu menjadi *principal* dan yang lainnya menjadi *agent*. *Principal* memberikan tugas tertentu kepada *agent*, kemudian *agent* menyetujui untuk melakukan tugas tersebut dengan memberikan beberapa pertimbangan kepada *principal*. Di dalam perusahaan manajemen berperan sebagai *agent* dan *shareholder* mempunyai peran sebagai *principal*. Pemegang saham disebut sebagai peninjau informasi dan pengambilan keputusan diambil oleh agen-agenya. Peninjau informasi mempunyai tanggung jawab untuk memilih sistem informasi. Mereka harus mempunyai pilihan yang beraneka ragam sehingga para pengambil kebijakan dapat membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan pemilik.

Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (*agent*) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan (Husnan dan Pudjilestari, 2012 dalam Pujiastuti dan Winendar, 2018). *Principal* mempercayakan pengambilan keputusan kepada *agent*, yang berarti kedua belah pihak telah mempunyai kesepakatan bersama atas tanggung jawab yang diserahkan kepada pihak *agent*. Akan tetapi timbul *asymmetry information*, yaitu *agent-agent* yang mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan *principal* yang hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidakseimbangan informasi yang didapatkan ini dikarenakan *agent* mempunyai informasi lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan untuk memaksimalkan utilitinya, sehingga terkadang menimbulkan kebijakan-kebijakan tertentu yang hanya diketahui oleh pihak *agent* saja tanpa sepengetahuan dari pihak *principal*.

2. Teori Struktur Modal Miller & Modigliani (M&M)

Teori M&M dengan pajak dianggap lebih realistis dibanding dengan teori M&M tanpa pajak. Pajak dibayarkan kepada pemerintah, yang berarti merupakan aliran kas keluar. Hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak. Dalam teori M&M dengan pajak ini terdapat dua preposisi yaitu preposisi yang I nilai perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari

perusahaan yang tidak berhutang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga hutang. Implikasi dari preposisi I ini adalah pembiayaan dengan hutang sangat menguntungkan dan M&M menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan adalah seratus persen hutang.

Sedangkan preposisi II biaya modal saham akan meningkat dengan semakin meningkatnya hutang, tetapi penghematan pajak akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan nilai karena kenaikan biaya modal saham. Implikasi dari preposisi II ini adalah penggunaan hutang yang semakin banyak akan meningkatkan biaya modal saham.

Teori yang dilontarkan tahun 1963 ini mendapat beberapa kritikan, kendati M&M sudah memperlonggar asumsinya dengan menambah unsur pajak, tetapi M&M lupa mempertimbangkan faktor risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan jika memperbesar hutang. Artinya semakin besar hutang yang digunakan, akan mengakibatkan semakin besar risiko tidak terbayarkan. Teori ini kemudian disebut *tax saving financial costs trade off theory*. Walaupun hutang akan menghemat pembayaran pajak, tetapi di lain pihak hutang juga akan memperbesar risiko tidak terbayar. Sehingga modal M&M yang dimodifikasi ini mengajarkan agar perusahaan sangat baik untuk berhutang, tetapi setelah sampai batasnya (struktur modal optimal) berhutang terlalu banyak justru tidak akan menguntungkan lagi.

3. Tax Avoidance

Menurut Mardiasmo 2016 dalam Aulia & Mahpudin 2020, *Tax Avoidance* adalah usaha untuk meringankan beban pajak tetapi dengan

tidak melanggar undang-undang. Metode atau teknik yang dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang bertujuan untuk memperkecil besaran jumlah pajak yang terutang, sehingga jumlah pajak yang dibayar tidak terlalu besar. Praktik *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan tentu dapat meningkatkan profitabilitas dan arus kas sebuah perusahaan karena perusahaan mengurangi beban pajak yang dapat berpengaruh ke dalam jumlah pendapatan setelah pajak.

Perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang memiliki strategi untuk melakukan *Tax Avoidance* dapat menguntungkan para pemangku kepentingan perusahaan namun tidak untuk masyarakat (Lanis dan Richardson 2013 dalam Septiani & Muid 2019). Masyarakat dapat dirugikan dilihat dari manfaat pajak itu sendiri yang dapat digunakan sebagai dukungan terhadap pemerintah dalam melakukan pembangunan sarana dan pra-sarana yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengukuran *Tax Avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Cash Effective Tax Rate* (CETR) menjelaskan rasio antara pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan dari laba perusahaan sebelum pajak. Pengukuran *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin

rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Tax Avoidance* perusahaan.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, karena tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, sedangkan rasio profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa besar keefektifan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Seringkali rasio profitabilitas digunakan dalam pengambilan keputusan suatu manajemen operasi maupun investor dan kreditor. Bagi investor laba merupakan satu-satunya tolak ukur perubahan nilai efek suatu perusahaan. Bagi kreditor laba merupakan pengukuran arus kas operasi yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman (Saputra, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profitabilitas adalah kemampuan kemungkinan untuk mendatangkan keuntungan (memperoleh laba).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan sebaliknya jika semakin buruk rasio profitabilitas maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2014 : 80).

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* (Fahmi, 2018).

1. *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan margin laba kotor. Margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

2. *Net Profit Margin*

Rasio *net profit margin* disebut juga rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

3. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin

tinggi keuntungan perusahaan, sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan.

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya (Siahan, 2004). ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan dan ROA juga dapat memperhitungkan profitabilitas. ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Profitabilitas juga dapat mempengaruhi adanya aktivitas *Tax Avoidance*. Tingkat penghasilan yang tinggi maka dapat

berpengaruh terhadap besaran pajak penghasilan oleh sebuah perusahaan yang harus dibayarkan, (Richardson dan Lanis, 2007). Ketika perusahaan memperoleh laba yang besar maka pajak yang ditanggung oleh perusahaan pun semakin besar sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) untuk meminimalisir pembayaran pajak yang harus ditanggung.

5. Leverage

Leverage merupakan bagian dari rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal maupun aset perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Menurut Ngadiman & Puspitasari (2014), *leverage* adalah penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi atau aset perusahaan. Penambahan hutang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Beban bunga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha melakukan penghindaran pajak (Saputra, 2017).

Leverage dapat diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Times Interest Earned*, *Cash Flow Coverage*, *Long Term Debt to Total Capitalization*, *Fixed Charge Coverage*, dan *Cash Flow Adequacy* (Fahmi, 2018).

1. DAR (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset.

2. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

3. TIE (*Times Interest Earned*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari EBIT (*Earning Beforre Interest and Tax*) atau laba sebelum bunga dan sebelum pajak untuk membayar bunga pinjaman.

4. CFC (*Cash Flow Coverage*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya berupa bunga dan pembayaran cicilan hutang baik berupa hutang bank maupun *leasing*. Dalam mencari $Cash\ in\ Flow = EBIT + Lease\ Obligation + Penyusutan$ atau biaya non kas. Sedangkan deviden saham preferen dan pembayaran angsuran pinjaman harus disesuaikan terlebih dahulu dengan

membagi 1-Tax, karena keduanya bukan merupakan biaya yang dapat dikurangi dalam perhitungan pajak atas laba perusahaan.

5. LTDTTC (*Long Term Debt to Total Capitalization*)

Rasio ini sering disebut juga dengan hutang jangka panjang/total kapitalisasi. *Long-Term Debt* merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari hutang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

6. FCC (*Fixed Charge Coverage*)

Rasio ini sering disebut dengan rasio menutup beban tetap. Rasio menutup beban tetap adalah ukuran yang lebih luas dari kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena termasuk pembayaran beban bunga tetap yang berkenaan dengan sewa guna usaha.

7. CFA (*Cash Flow Adequacy*)

Rasio ini disebut juga dengan rasio kecukupan arus kas. Kecukupan arus kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, hutang jangka panjang dan pembayaran dividen setiap tahunnya. Dalam konteks ini suatu perusahaan yang baik adalah memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan arus kas, artinya mampu memberikan arus kas sesuai yang diharapkan. Dan begitu pula sebaliknya jika arus kas yang dihasilkan tidak sesuai harapan maka memungkinkan

perusahaan akan mengalami masalah termasuk mencari idana untuk membayar kewajiban-kewajibannya.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur *Leverage* adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para peneliti dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar *Leverage* maka beban bunga dari utang perusahaan juga semakin besar. Semakin besarnya beban bunga yang ditanggung perusahaan akan mengurangi besarnya keuntungan perusahaan.

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan (Suwito & Herawati 2005 dalam Handayani 2018). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering diteliti pengaruhnya terhadap penghindaran pajak. Dengan besarnya asset yang dimiliki, perusahaan akan memiliki kekuatan tersendiri untuk menghadapi masalah bisnisnya sehingga potensi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal juga tinggi begitupun juga beban pajaknya. Perusahaan besar biasanya memiliki tim hukum yang bagus untuk mencari celah-celah peraturan

perpajakan untuk menekan biaya pajak yang harus mereka bayar. Sebaliknya perusahaan besar juga akan melihat dari sisi publik jika mereka melakukan penghindaran pajak dan diketahui oleh pihak fiskus akan memperburuk citra mereka (Primasari, 2019).

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang tercermin dari total asetnya. Untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu total aset karena ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total aset. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Kartika, dkk 2017)

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah tabel hasil penelitian terdahulu mengenai variabel dependen dan independent yang sedang diteliti :

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Penulis & Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Rini Handayani (2018) ISSN : 2085-8698	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : ROA X2 : <i>Leverage</i> X3 : Ukuran Perusahaan	1. ROA, <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap <i>Tax Avoidance</i>
2.	Ali Jamaludin (2020) P - ISSN : 2503-4413 E - ISSN : 2654-5837	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i>	1. Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Intensitas Aktiva Tetap tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

		X3 : Intensitas Aktiva Tetap	
3.	Ayu Septiani & Dul Muid (2019) ISSN (Online): 2337-3806	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : CSR X2 : Corporate Governance X3 : <i>Leverage</i> X4 : Profitabilitas	1. CSR berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Corporate Governance berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
4.	Nora Hilmia Primasari (2019) ISSN: 2252 7141	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : <i>Leverage</i> X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Profitabilitas X4 : Pertumbuhan Penjualan X5 : Proporsi Komisaris Independen X6 : Kualitas Audit	1. <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
5.	Maria Qibti Mahdiana & Muhammad Nuryanto Amin (2020) ISSN : 2339-0832 (Online)	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Sales Growth	1. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Ukuran Perusahaan dan Sales Growth tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
6.	Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2016) ISSN: 2302-8556	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen:	1. Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif

		X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Umur Perusahaan X3 : Profitabilitas X4 : <i>Leverage</i> X5 : Pertumbuhan Penjualan	signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
7.	Siti Nur Faizah, & Vidya Vitta Adhivinna (2017) p-ISSN: 2088-768X e-ISSN: 2540-9646 DOI 10.24964/ja.v5i2.288	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : ROA X2 : <i>Leverage</i> X3 : Kepemilikan Institusional X4 : Ukuran Perusahaan	1. ROA berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Leverage</i> , kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
8.	Ismiani Aulia & Endang Mahpudin (2020) pISSN: 0216-7743 - eISSN: 2528-1135 289	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Ukuran Perusahaan	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
9.	Vidiyanna Rizal Putri & Bella Irwasyah Putra (2017) Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 19, No. 1, Juni 2017	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : <i>Leverage</i> X2 : Profitabilitas X3 : Ukuran Perusahaan X4 : Proporsi Kepemilikan	1. <i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
10.	Moses Dicky Refa Saputra (2017) e-ISSN : 2460-0585	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>

		X3 : Corporate Governance	3. Corporate governance berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
11.	Vani Mailia & Apollo (2020) E-ISSN : 2716-375X, P-ISSN : 2716-3768	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : Ukuran Perusahaan X3 : <i>Capital Intensity</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 3. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
12.	Giawan Nur Fitria (2018) e-ISSN: 2622-1950	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Kepemilikan Instiusional X2 : Komisaris Inependen X3 : Karakter Eksekutif X4 : Ukuran Perusahaan	1. Kepemilikan Instiusional tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Komisaris independent tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 3. karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 4. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
13.	Retno Pujilestari & Mustika Winendar (2018) Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 15/No. 2 Tahun 2018: 204 - 220	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Karakter Eksekutif X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Kualitas Audit X4 : Komite Audit	1. Karakteristik Eksekutif tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . 3. Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
14.	Yoyo Sudaryo, Dyah Purnamasari, & Gustiani Kartikawati (2018) ISSN : 1412-6907 (media cetak) ISSN : 2579-8189 (media online)	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Profitabilitas	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Leverage berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>

		X2 : <i>Leverage</i> X3 : Kualitas Audit X4 : Komite Audit	3. Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 4. Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
15.	Budi Setyawan (2020) ISSN : 2722 – 8878 (Online) DOI: https://doi.org/10.7777/jiemar	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Kualitas Audit X2 : Ukuran Perusahaan X3 : Profitabilitas	1. Kualitas Audit, Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>
16.	Moch Arif & Diva Riza Fahlefi (2017) ISSN: 2085-5656, e-ISSN :2232-826	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Corporate Governance X2 : Kualitas Audit X3 : Ukuran perusahaan	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. Komisaris independent tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 3. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 4. Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 5. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
17.	Kartika Khairunisa, Dini Wahjoe & Wiwin Aminah (2017) ISSN 2088-5091 (print)	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : kualitas audit X2 : CSR X3 : Ukuran perusahaan	1. Kualitas audit berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. CSR berpengaruh negative signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>

18.	<p>Sunarsih, Fahmi Yahya, Slamet Haryono (2019)</p> <p>http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v13i1.127-148</p>	<p>Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i> Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i> X3 : <i>Corporate Governance</i> X4 : Ukuran perusahaan</p>	<p>1. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> 3. <i>Corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i></p>
-----	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat *Tax Avoidance* perusahaan perbankan adalah Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal (Hery, 2015 : 191). Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Menurut Ngadiman & Puspitasari (2014), *leverage* adalah penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi atau aset perusahaan. Penambahan hutang akan

mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan. Beban bunga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan besarnya total aktiva atau harta perusahaan menggunakan penghitungan nilai logaritma total aktiva. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka transaksi yang terjadi akan semakin kompleks dan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada agar bisa melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi (Hartono, 2015 dalam Aulia & Mahpudin, 2020).

Tax Avoidance dapat diartikan sebagai kegiatan yang legal (misalnya meminimalkan beban pajak tanpa melawan ketentuan perpajakan) dan penyelundupan pajak (*tax evasion / tax fraud*) diartikan sebagai kegiatan yang ilegal (Mahdiyana & Amin, 2020).

Berdasarkan uraian diatas dapat didukung penelitian yang dilakukan oleh Yoyo, dkk (2018) serta Primasari (2019) yang menyatakan bahwa variabel Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh antara Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan

suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Menurut Manurung (2020), Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Handayani (2018) berpendapat bahwa variabel profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Didukung penelitian dari Faizah dan Adhivinna (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

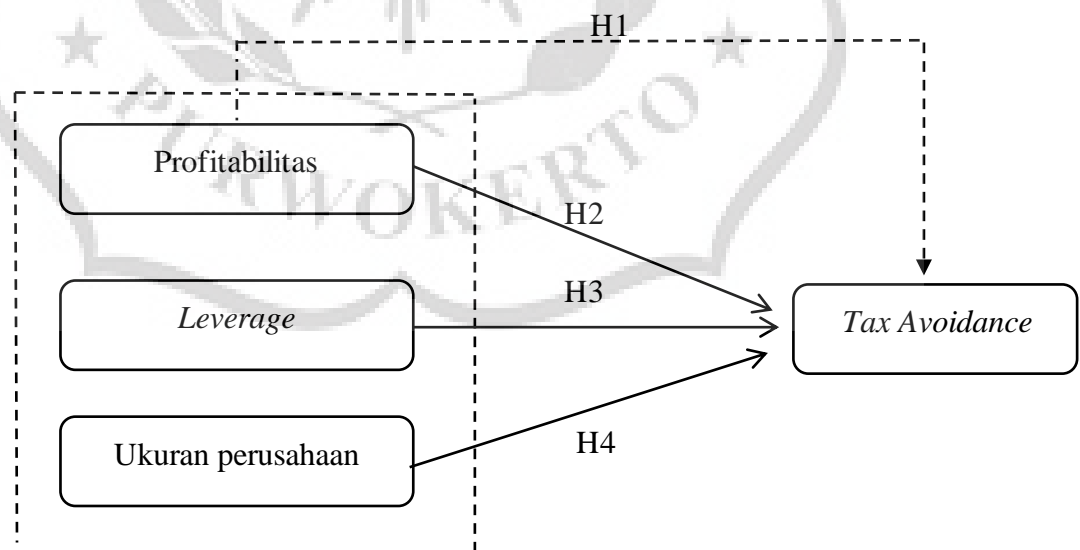
Leverage menunjukkan besaran proporsi atas penggunaan utang dalam hal pembiayaan investasinya. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti menggunakan modal sendiri. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga munculnya biaya bunga. Biaya bunga merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban atau tanggung jawab perusahaan. Penggunaan *leverage* diukur dengan membandingkan antara total aktiva dengan total utang (Aulia & Mahpudin, 2020).

Penelitian dari Handayani (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Didukung penelitian dari Aulia & Mahpudin yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

4. Pengaruh antara Ukuran perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana juga akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar (Mahdiana & Amin, 2020).

Penelitian dari Handayani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance*. Didukung penelitian dari Mailia & Apollo (2020) Yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*



Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan garis :

—————→ = Hubungan secara parsial
-----→ = Hubungan secara simultan

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*

